

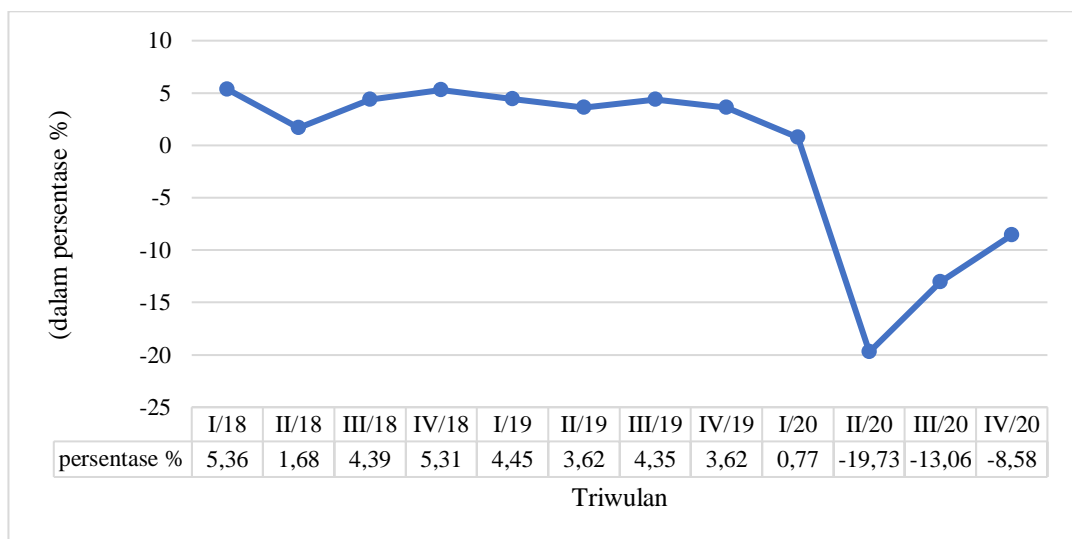
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini istilah “Revolusi Industri 4.0” telah tidak asing lagi didengar, Sektor industri menjadi salah satu sektor yang tak luput dari perkembangan revolusi industri 4.0. Revolusi berarti perubahan yang sangat cepat, sedangkan industri merupakan proses produksi dalam suatu usaha. Dapat disimpulkan bahwa revolusi industri merupakan proses produksi usaha yang cepat di mana pengerjaannya dilakukan oleh mesin dan barang yang dihasilnya memiliki nilai tambah yang lebih dibandingkan dengan pekerjaan manusia. Perubahan revolusi industri 4.0 yang terjadi pada perubahan sosial dan budaya yaitu masalah kebutuhan dasar dan keinginan manusia yang selalu ingin meningkat (Dharmalaksana & Arifin, 2019).

Selain itu, ditengah persaingan di era revolusi industri ini, dunia mengalami wabah pandemi COVID-19. Adanya wabah ini membuat berbagai negara melakukan upaya untuk memutus penyebaran dari virus ini, seperti dengan memberlakukan *lockdown*. Indonesia sendiri menerapkan kebijakan seperti *social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), adanya kebijakan ini juga menghambat aktivitas bisnis dan ekonomi (Iswari & Muharir, 2021).



Gambar 1. 1
Pertumbuhan Industri Manufaktur Skala Menengah dan Besar
Tahun 2018-2020

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2020) (data diolah)

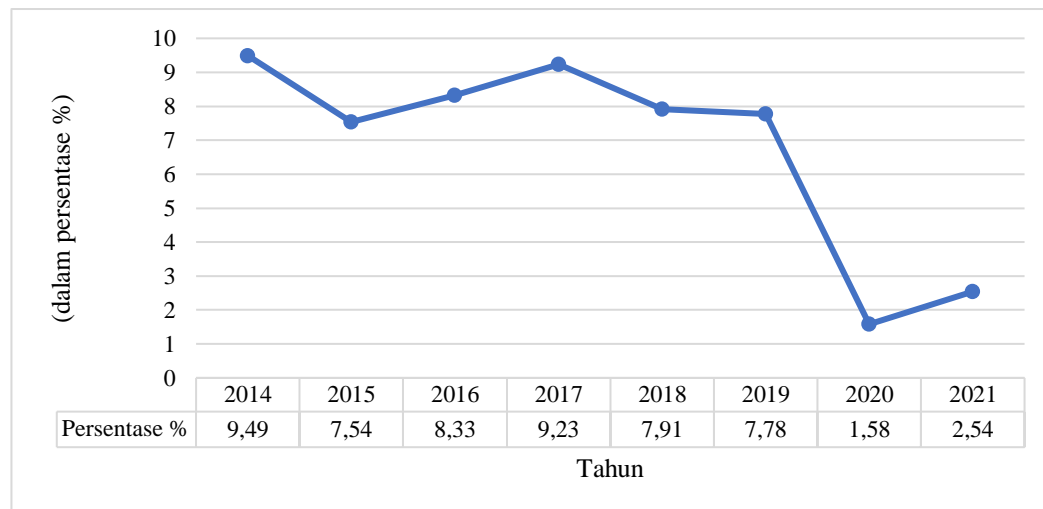
Kinerja industri manufaktur pada periode Triwulan I tahun 2020 sedikit mengalami pertumbuhan sebesar 0,77% dan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami perlambatan sebesar 2,85%. Salah satu penyebabnya adalah pembatasan-pembatasan yang diberlakukan oleh negara-negara mitra dagang Indonesia sehingga cukup menghambat distribusi bahan baku industri manufaktur terutama yang berasal dari impor negara lain yang mulai terdampak oleh pandemi tersebut. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode yang sama yaitu 2,97%, angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada akhir Triwulan I tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret 2020, Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus COVID-19 pertama di Indonesia. Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar mengalami kontraksi terdalam pada Triwulan II tahun 2020 yaitu sebesar -19,73%. Pembatasan-pembatasan mulai diberlakukan di Indonesia berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tentu saja hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi di berbagai sektor menurun tajam jika dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pertumbuhan industri manufaktur skala menengah dan besar pada Triwulan III tahun 2020 masih mengalami kontraksi meskipun tidak sedalam Triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 13,06%. Peningkatan ini terjadi karena kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui Surat Edaran Menteri Perindustrian RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan operasional pabrik dalam masa kedaruratan kesehatan masyarakat COVID-19, yang menjadi pedoman bagi asosiasi industri, perusahaan industri dan perusahaan kawasan industri dalam menjalankan kegiatan usahanya. Jika dibandingkan tahun 2019, pertumbuhan industri manufaktur skala menengah dan besar pada periode Triwulan IV tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 8,58%. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, meskipun lebih rendah namun pertumbuhan masih tercatat positif. Periode ini mengindikasikan adanya proses perbaikan perekonomian, didukung oleh realisasi stimulus dan kontribusi positif dari sektor-sektor lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dari sekian banyak subsektor yang berada di industri manufaktur, industri makanan dan minuman menjadi salah satu subsektor andalan penopang

pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Selain itu, industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan yang penting dalam kontribusi ekspor industri pengolahan nonmigas. Kementerian perindustrian juga menegaskan bahwa industri makanan dan minuman adalah satu dari tujuh subsektor unggulan yang diakselerasi untuk mengadopsi teknologi industri 4.0 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman 2014-2021
 Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022) (data diolah)

Pada Gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2014-2019 pertumbuhan industri makanan dan minuman cenderung fluktuatif yang diiringi dengan kenaikan juga penurunan dan hal tersebut masih terhitung sesuatu yang wajar dalam dinamika ekonomi. Pada tahun 2020 terjadi kontraksi yang membuat pertumbuhan industri makanan dan minuman berada di angka 1,58%, penurunan ini cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berada di angka 7,78%. Hal ini juga sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 yang hanya sebesar 2,97%, semua ini tak lepas dari dampak pandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Efek dari pandemi COVID-19 yang terjadi pada saat ini menjadi refleksi atas kejadian yang pernah melanda dunia sebut saja *Global Financial Crisis* yang terjadi pada tahun 2008 merupakan salah satu dampak buruk yang dapat dirasakan di tengah perkembangan globalisasi. Krisis tersebut mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum di seluruh dunia bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Seperti perusahaan yang berada di Amerika, Eropa, Asia dan negara-

Mita Siti Saripah, 2022

PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA DENGAN MODEL: ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE S-SCORE, DAN ZMIJEWSKI X-SCORE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

negara lainnya termasuk Indonesia. *Global Financial Crisis* tersebut telah mengakibatkan berbagai kendala bagi perusahaan Indonesia. Kendala perusahaan dapat menyebabkan perusahaan akan gagal atau sukses dalam mempertahankan kelangsungannya. Kegagalan perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan atau disebut *financial distress* (Simanjuntak et al., 2017).

Bahkan sebelum adanya pandemi COVID-19 pun, Indonesia sendiri sempat terkena dampak dari lesunya perekonomian global. Beberapa perusahaan dalam negeri pun terkena imbasnya contoh sebut saja PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut, utang menumpuk, isu PHK massal, sampai mundurnya komisaris. PT Solusi Bangunan Indonesia (SMCB) mengalami kerugian dari tahun 2016 dan memiliki utang bawaan. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui delisting saham. Kinerja keuangan DAJK memang tidak sehat, diketahui memiliki utang dari beberapa bank (Mahaningrum & Meskuwati, 2020).

Perusahaan secara umum memiliki dua tujuan yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek perusahaan yakni memperoleh laba, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan yakni meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun pada akhirnya tujuan perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Ketika perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan dapat mensejahterakan pemilik, karyawan, meningkatkan kualitas produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Dengan diketahuinya kesulitan keuangan sedini mungkin, maka pihak perusahaan dapat mengambil langkah-langkah bagaimana untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang (Hapsari & Saputra, 2018).

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban yang disajikan berdasarkan laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya (Simanjuntak et al., 2017). Menurut Hadi (dalam Fatmawati, 2017) *financial*

distress dapat terjadi karena faktor internal seperti kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang, kerugian dari aktivitas operasi perusahaan.

Tabel 1. 1
Total Utang Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman
2018-2020

(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Total Utang		
	2018	2019	2020
SKBM	730.789	784.563	806.679
CEKA	192.308	261.785	305.959
ULTJ	780.915	953.283	3.972.379
ICBP	11.660.003	12.038.210	53.270.272

Sumber: (Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020) (data diolah)

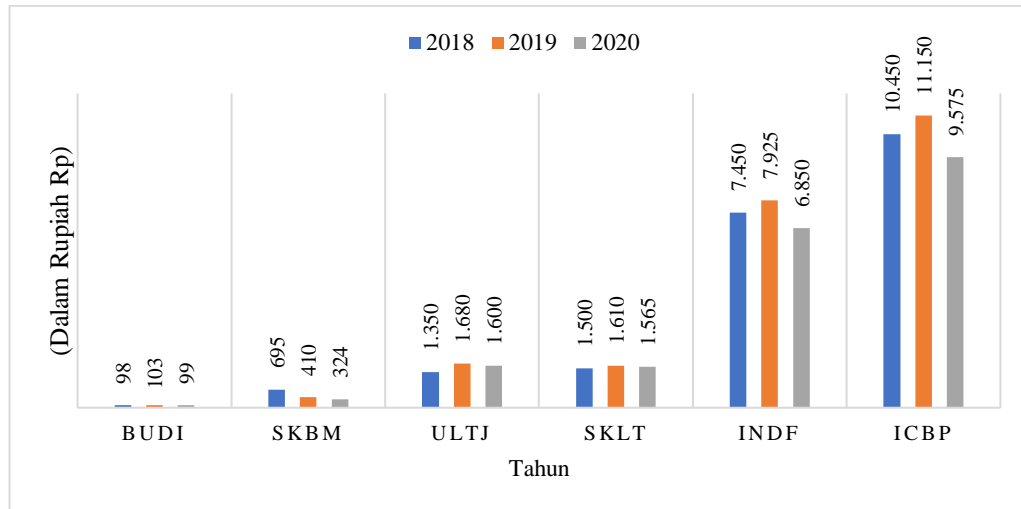
Tabel 1. 2 Laba Usaha Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makanan dan Minuman 2018-2020

(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Laba Usaha		
	2018	2019	2020
SKLT	54.166	81.239	74.744
BUDI	193.931	231.778	197.235
CEKA	136.840	274.640	207.543
MYOR	2.627.892	3.172.265	2.830.928

Sumber: (Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020) (data diolah)

Pada Tabel 1.1 dari keempat perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yakni, Sekar Laut Tbk., Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk., dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., semuanya mengalami kenaikan total utang mulai dari tahun 2018 sampai 2020, dan yang paling signifikan terjadi kenaikan pada tahun 2020. Selain kenaikan total utang, pada Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa Sekar Laut Tbk., Budi Strach & Sweetener Tbk., Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., dan Mayora Indah Tbk. sama-sama mengalami kenaikan laba usaha pada tahun 2019 dan mengalami penurunan laba usaha pada tahun 2020.



Gambar 1. 3 Harga Saham Per Lembar Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman 2018-2020

Sumber: (Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020) (data diolah)

Pada Gambar 1.3 harga saham per lembar Budi Strach & Sweetener Tbk., Sekar Bumi Tbk., Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk., Sekar Laut Tbk., Indofood Sukses Makmur Tbk., dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., semua perusahaan ini sama-sama mengalami kenaikan pada tahun 2019 bila dibandingkan dengan tahun 2018, akan tetapi pada tahun 2020 semua harga saham mengalami penurunan. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham paling besar adalah Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan selisih Rp 1.575 bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Situasi yang ada saat ini mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi serta melakukan perluasan agar mampu bersaing. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kebangkrutan, sebelum kebangkrutan itu terjadi perusahaan akan terlebih dahulu mengalami *financial distress* (Fatmawati, 2017). Seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan manufaktur merupakan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itulah perusahaan manufaktur harus selalu menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya (Nurdiwaty & Zaman, 2021).

Kondisi yang ada saat ini membuat investor dan kreditur menjadi khawatir untuk menanamkan modalnya karena keberlangsungan perusahaan masih belum bisa dipastikan. Dari pro dan kontra atas perusahaan manufaktur tersebut maka manajemen perusahaan perlu melakukan analisis yang tepat untuk bisa mengambil

keputusan, jika perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*. Besarnya pengaruh yang timbul bila terjadi kesulitan keuangan pada industri manufaktur, maka kemungkinan terjadinya kebangkrutan harus dapat dideteksi lebih awal untuk menentukan arah kebijaksanaan (Nurdiwaty & Zaman, 2021).

Financial distress menurut Afriyeni (dalam Murni, 2018) adalah kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditur akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan (Murni, 2018).

Kegiatan investasi tidak lepas dari berbagai transaksi yang terjadi di pasar modal. Selain pasar modal konvensional, Indonesia juga memiliki pasar modal syariah. Pasar modal syariah adalah salah satu subsektor dalam industri keuangan syariah yang berfungsi sebagai intermediasi sirkulasi modal. Secara global, industri pasar modal syariah mencakup penerbitan saham syariah, obligasi syariah atau sukuk, dan reksa dana syariah menurut Omar et al. (dalam Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018).

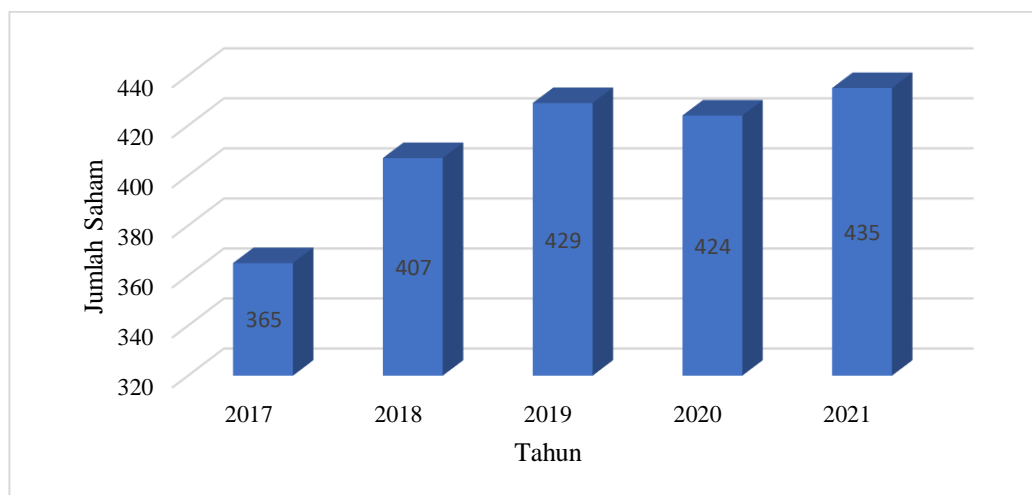
Pasar modal syariah merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam praktiknya, industri pasar modal syariah mengacu pada prinsip-prinsip syariah yang operasionalnya secara umum sejalan dengan konsep Islam dalam pemerataan dan peningkatan kemakmuran. Sebagai salah satu sektor unggulan dalam industri keuangan syariah, pasar modal syariah memiliki beberapa peluang dan tantangan dalam praktik di lapangan. Peluang dan tantangan ini diidentifikasi dari sudut pandang regulasi, modal, teknologi, serta riset dan pengembangan (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018).

Salah satu instrumen pasar modal syariah yakni saham syariah. Saham syariah memiliki karakteristik sesuai dengan syariah dan merupakan bukti kepemilikan atas

suatu perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT). Landasan hukum tentang penerbitan dan persyaratan efek syariah berupa Saham oleh emiten syariah atau perusahaan publik syariah yaitu POJK No.17/POJK.04/2015. Efek-efek syariah yang akan masuk ke dalam Jakarta Islamic Index (JII) (2002) atau index saham syariah indonesia (ISSI) harus melalui proses seleksi (*screening*) (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018).

Dalam hubungannya dengan sektor industri, efek-efek syariah sektoral mempunyai peran terhadap standar halal yang akan diberikan ketika perusahaan akan melalui proses seleksi. Efek-efek syariah yang diterbitkan oleh sektor perusahaan konsumsi seharusnya juga melalui proses seleksi kualitatif yang dilakukan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Namun, teknis inipun belum memiliki kejelasan legalitas. Di sisi lain, jumlah efek syariah perlu ditingkatkan lagi dengan mendorong perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor halal untuk menambah aspek permodalannya (Komite Nasional Keuangan Syariah, 2018).

Berdasarkan sudut pandang pasar, secara umum Indonesia telah mengalami perkembangan. Saat ini terdapat beberapa indeks saham syariah, antara lain Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), dan Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Adapun perkembangan dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai berikut:



Gambar 1. 4 Jumlah Saham yang Terdaftar ISSI

Sumber: (idx, 2021) (data diolah)

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah saham yang terdaftar di ISSI dari tahun 2017 hingga 2019 cenderung selalu mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah saham menjadi hanya 424 saham saja yang artinya terdapat 5 saham yang sudah tidak lagi terdaftar di ISSI. Istilah lainnya yakni terjadi *delisting* saham, *delisting* terjadi apabila saham yang tercatat di bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di bursa. Bursa efek memberlakukan proses *delisting* paksa bisa saja dikarenakan keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan. Data terbaru di bulan November 2021 yakni jumlah saham kembali meningkat menjadi 435 saham yang artinya terjadi penambahan sebanyak 11 saham (idx, 2021).

Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan, salah satu bentuk tanggung jawab aktivitas keuangan perusahaan adalah dengan disusunnya laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan, kondisi keuangan perusahaan merupakan pusat perhatian bagi berbagai pihak termasuk investor. Bagi para investor yang hendak menanamkan modal, akan memastikan keadaan perusahaan apakah mengalami kesulitan keuangan atau kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan baik. Investor akan mempertimbangkan dan memastikan bahwa investasi yang akan diberikan aman dan dapat menguntungkan di masa yang akan datang (Nurdiwaty & Zaman, 2021).

Sejumlah studi dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam menilai tingkat *financial distress*. Dalam menganalisis rasio keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan Keuangan yang baik seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan (investor dan kreditor) untuk membuat suatu kebijakan investasi, kredit dan sejenisnya. Jika perusahaan dengan kinerja baik, perusahaan tersebut memberikan sinyal baik kepada investor sehingga akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat dan banyak investor yang menanamkan modal diperusahaan (Murni, 2018).

Agency Theory atau teori keagenan didefinisikan sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih prinsipal (pemilik) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Tujuan dari manajer

dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu wujud pertanggungjawaban dari agen yaitu penyampaian laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode. Sehingga perusahaan harus memiliki kondisi keuangan yang baik dan menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian tentang *financial distress* cukup banyak dilakukan, beberapa diantaranya menggunakan model prediksi *financial distress* dengan model yakni Model Beaver, Altman, Springate, Ohlson, Zmijewski, Grover, Zavgren, Foster, dan lain-lain. Analisis Model Altman, Springate dan Zmijewski dipilih sebagai untuk prediksi kondisi *financial distress* karena model ini mudah digunakan dengan diimbangi tingkat keakuratan yang cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Pamungkas, dan Susilawati (2017) dengan menggunakan Model Altman, Grover, dan Zmijewski untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat akurasi tertinggi hingga terendah yaitu Model Zmijewski, Grover dan Altman. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawi & Sulbahri (2020) dengan menggunakan Model Springate dan Model Zmijewski untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI per periode 2018. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Model Zmijewski memiliki tingkat akurasi lebih tinggi 92,3% dan error terendah 7,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Rahma, Salim dan Priyono (2021) dengan menggunakan Model Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Model Zmijewski memiliki nilai tingkat akurasi sebesar 91% dengan tingkat kesalahan terkecil yaitu 9%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arai, Nasrizal dan Kurnia (2021) dengan menggunakan Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Model Zmijewski memiliki akurasi paling tinggi sebesar

66,32%, Model Springate sebesar 64,21%, dan Model Altman Z- Score sebesar 54,74%.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Rubiyah (2021) dengan menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Metode Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 76,00%, kedua Metode Zmijewski sebesar 70,67% dan Metode Springate dan Grover dengan tingkat akurasi yang sama 69,33%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fahma & Setyaningsih (2021) dengan menggunakan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Metode Zavgren memiliki keakuratan 100% dan tipe error 0%.

Research conducted by Muzanni & Yuliana, (2021) using Altman, Springate, and Zmijewski Models to know financial distress conditions on retail companies in Indonesia and Singapore. The result is the most accurate model in predicting the bankruptcy of Indonesian retail companies was the Zmijewski model. Meanwhile, the most accurate model in predicting the bankruptcy of Singapore retail companies was the Altman model. While research conducted by Elviani, Simbolon, Riana, Khairani, Dewi, Fauzi, (2020) using Altman, Ohlson, Springate, and Zmijewski Models to know financial distress on trade sector companies in Indonesia. The result is the most appropriate and accurate model in predicting bankruptcy of trade sector companies in Indonesia is the Springate model and the Altman model.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan masih terjadi inkonsistensi antara hasil penelitian yang satu dengan lainnya. Terdapat perbedaan hasil prediksi dan tingkat akurasi dari masing-masing model prediksi, ketika menggunakan sampel dengan sektor atau subsektor yang berbeda maka hasil dari penelitiannya akan berbeda. Hal ini terjadi karena setiap subsektor perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang berbeda, maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Indeks Saham Syariah Indonesia dengan Model: Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score”**.

Mita Siti Saripah, 2022

PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFaktur DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA DENGAN MODEL: ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE S-SCORE, DAN ZMIJEWSKI X-SCORE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar mengalami kontraksi terdalam pada triwulan II tahun 2020 yaitu sebesar -19,73 %. Hal ini terjadi karena kebijakan PSBB yang mengakibatkan kegiatan ekonomi berbagai sektor menurun tajam jika dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020).
2. Pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami kontraksi pada tahun 2020 yakni berada pada angka 1,58%. Hal ini juga sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020 yang hanya sebesar 2,97% (Badan Pusat Statistik, 2022).
3. Lesunya perekonomian secara global membuat beberapa perusahaan dalam negeri terkena imbasnya, contoh PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut, utang menumpuk, isu PHK massal, sampai mundurnya komisaris. PT Solusi Bangunan Indonesia (SMCB) mengalami kerugian dari tahun 2016. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) dikeluarkan dari BEI melalui *delisting* saham (Mahaningrum & Meskuwati, 2020).
4. Beberapa perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami kenaikan total utang, penurunan laba usaha, dan penurunan harga saham per lembar mulai dari tahun 2018 sampai 2020 (Laporan Keuangan Perusahaan 2018-2020) (*data diolah*).
5. Berdasarkan data pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah saham menjadi yang berasal dari 429 menjadi hanya 424 saham saja yang artinya terdapat 5 saham dinyatakan *delisting* dari ISSI (idx, 2021).
6. Berdasarkan penelitian terdahulu masih terjadi inkonsistensi dari setiap subsektor perusahaan dalam menguji akurasi Model Altman Z-Score, Springate S-Score dan Zmijewski X-Score.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian untuk menganalisis *financial distress*, sehingga pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia?
2. Bagaimana penerapan Model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2020 dengan menggunakan Model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score?
4. Model manakah yang paling akurat atau efektif digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan secara umum tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui tingkat likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas pada perusahaan. Selanjutnya menerapkan Model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score dalam memprediksi *financial distress*. Kemudian mengetahui perbedaan hasil prediksi dengan menggunakan Model Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score, serta menganalisis model yang paling akurat atau efektif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis serta berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana bagi penulis untuk memperdalam ilmu yang telah diperoleh selama menduduki bangku perkuliahan dan meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis fenomena-fenomena yang ada, serta dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk pengembangan penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan mengenai *financial distress* sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan serta perusahaan dapat menentukan strategi yang tepat agar kondisi *financial distress* dapat teratasi dengan efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan kreditur sehingga dapat dengan cermat ketika akan melakukan investasi dan memberikan pendanaan kepada sebuah perusahaan.